

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MENGENAI METODE
BEDSIDE TEACHING (BST) DENGAN IMPLEMENTASI *BST*
OLEH PEMBIMBING LAHAN MAHASISWA
STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

**RIZA WULANDARI
201210104323**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MENGENAI METODE
BEDSIDE TEACHING (BST) DENGAN IMPLEMENTASI BST
OLEH PEMBIMBING LAHAN MAHASISWA
STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

Riza Wulandari

201210104323

Oleh :

Pembimbing : Asri Hidayat, S.Si.T., M.Keb

Tanggal : 25 Juli 2013

Tanda tangan :

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MENGENAI METODE
BEDSIDE TEACHING (BST) DENGAN IMPLEMENTASI BST
OLEH PEMBIMBING LAHAN MAHASISWA
STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

**Riza Wulandari, Asri Hidayat
zazayuki.andari@gmail.com**

Abstract: The research aimed to identify the correlation between knowledge of bedside teaching (BST) and BST implementation by field mentors. The method used in this research is analytic survey by using cross sectional time approach. The sample taking technique uses Accidental Sampling and reached 42 samples. The instrument is questionnaire which the validity and reliability have been tested. The data analysis uses product moment test. The research result shows that statistically, there is a correlation between knowledge of bedside teaching (BST) and bedside teaching implementation by field mentors. The test result shows that p is 0.037 (< 0.05), which means there is a significant correlation between knowledge and the bedside teaching implementation. It shows positive relationship. It is suggested that the wider the knowledge of field mentors about bedside teaching method, the better the implementation.

Key words : knowledge, implementation, bedside teaching

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mengenai metode *bedside teaching* terhadap implementasi *bedside teaching* oleh pembimbing lahan mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan cara *Accidental Sampling* dan diperoleh sampel sejumlah 42 orang. Instrument dalam penelitian ini berupa kuisisioner yang telah diuji validitas dan reliabelitasnya. Dalam menganalisis data digunakan uji *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan secara statistika ada hubungan tingkat pengetahuan mengenai metode *bedside teaching* terhadap implementasi *bedside teaching* oleh pembimbing lahan. Hasil uji didapat nilai p 0,037 ($< 0,05$) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan implementasi *bedside teaching* dengan arah hubungan positif. Diharapkan dengan semakin luasnya pengetahuan pembimbing lahan mengenai metode *bedside teaching* maka implementasi *bedside teaching* di lahan akan semakin baik.

Kata kunci : tingkat pengetahuan, implementasi, *bedside teaching*

PENDAHULUAN

Pendidikan diploma kebidanan merupakan proses pendidikan dimana peserta didik tidak hanya mendapat pendidikan dikelas dalam bentuk perkuliahan teori tetapi juga proses pembelajaran klinik yang dilakukan di laboratorium dan lahan praktik. Kurikulum pendidikan D-III kebidanan menetapkan proporsi ketrampilan klinik lebih banyak dari pada pemahaman kognitif dengan persentase 40% teori dan 60% ketrampilan klinik. Dalam pendidikan diploma, keterampilan merupakan tolak ukur dari kualitas lulusan. Keterampilan menjadi modal dalam dunia kerja di bidang jasa pelayanan kesehatan (IBI, 2012).

Dalam upaya menjamin profesionalitas tenaga kesehatan terutama bidan, pemerintah telah menerapkan peraturan tentang registrasi dan praktik bidan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 1464/MENKES/PER/X/2010. Selain itu pemerintah juga menetapkan standar kompetensi bidan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 369/MENKES/SK/III/2007.

Mengingat profesionalitas dan kompetensi merupakan hal yang penting dalam pelayanan kesehatan yang bisa didapatkan melalui pembelajaran klinik, dengan demikian dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu memaksimalkan keterampilan psikomotor mahasiswa. Salah satu metode yang mampu mengoptimalkan keterampilan mahasiswa adalah metode *Beside teaching (BST)*. Model pembelajaran *BST* ini dirancang oleh Neher dkk yang dimuat dalam *Journal of the American Board of Family Practice* (Patotsky H &Metaliose, 2007). Melihat keefektifan metode *bedside teaching* dalam peningkatan keterampilan mahasiswa, maka sejak tahun ajaran 2010/2011 STIKES 'Aisyiyah telah menggunakan metode *bedside teaching* sebagai salah satu metode pembelajaran di lahan praktik.

Dari hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai mahasiswa STIKES 'Aisyiyah yang dalam praktik kebidanan didapatkan dari 20 mahasiswa 75% (15 mahasiswa) menyatakan bimbingan *BST* oleh pembimbing lahan belum sesuai dengan prosedur. Menurut Edwards II, faktor yang mempengaruhi implementasi adalah komunikasi, sumber daya manusia, dukungan dan birokrasi. Dari keempat faktor tersebut sumber daya manusia mempunyai peranan penting dalam implementasi sebuah program. Sumber daya manusia dalam hal ini diantaranya meliputi tingkat pengetahuan mengenai program serta ketersediaan menjalankan program (Fadillah, 2005).

Secara umum, pengetahuan merupakan suatu pangkal tumpuan (obyek) yang sistematis, mentoris, rasional/logis, empiris, umum dan akumulatif. Jadi pengetahuan adalah sebuah dasar atau bekal bagi seseorang yang ingin mencapai suatu tujuan yang diharapkannya. Tanpa pengetahuan, manusia tidak bisa mencapai apa yang diinginkannya. Pengetahuan memberikan setiap manusia dasar-dasar untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini pengetahuan mengenai metode pembelajaran *BST* merupakan dasar dalam implementasi *BST* (Notoadmojdo, 2007).

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan mengenai metode *bedside teaching* dengan implementasi *bedside teaching* oleh pembimbing lahan mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang mencoba melihat hubungan antara dua variabel dengan desain *survey analitik* (Notoatmodjo, 2005). Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cros sectional* dimana pada penelitian ini akan melihat variabel tingkat pengetahuan mengenai *bedside teaching* dan variabel implementasi *bedside teaching* dalam waktu yang bersamaan dan mencoba menghubungkan kedua variabel tersebut.

Tingkat pengetahuan mengenai metode *Bedside Teaching (BST)* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan pembimbing lahan menjawab pertanyaan mengenai pengertian, prinsip, dan prosedur bimbingan di hadapan pasien yang diberikan kepada mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta di lahan praktik yang ditentukan dari skor kuisisioner yang dijawab oleh pembimbing lahan. Data tingkat pengetahuan dalam penelitian ini berskala interval.

Dalam penelitian ini implementasi *bedside teaching* didefinisikan sebagai pelaksanaan proses bimbingan yang diukur dengan melihat skor dari hasil jawaban kuisisioner yang diisi oleh mahasiswa STIKES 'Aisyiyah mengenai pelaksanaan metode bimbingan di hadapan pasien yang dilakukan pembimbing lahan pada saat praktik klinik kebidanan. Data dalam skala interval.

Populasi dalam penelitian ini adalah pembimbing lahan yang melakukan kerjasama atau MOU dengan STIKES 'Aisyiyah sebagai lahan praktik klinik kebidanan pada tahun 2013. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 72 pembimbing. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *accidental sampling* pada saat acara pertemuan pembimbing lahan di institusi STIKES 'Aisyiyah. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 42 pembimbing lahan dan jumlah tersebut sudah mampu mewakili untuk dilakukan uji statistik.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor dari hasil kuisisioner tingkat pengetahuan pembimbing lahan mengenai *BST* serta skor hasil kuisisioner implementasi *BST* oleh pembimbing lahan. Alat yang digunakan dalam pengambilan bahan penelitian adalah kuisisioner mengenai implementasi *BST* dan kuisisioner tingkat pengetahuan mengenai *BST*. Kuisisioner implementasi *BST* merupakan kuisisioner tertutup dengan skala Guttman yaitu alternative jawaban terdiri dari 'ya' dan 'tidak'. Kuisisioner yang dibuat telah mencakup prosedur pelaksanaan *BST* di lahan oleh pembimbing lahan yang tertuang dalam 20 butir pernyataan.

Alat pengumpul data untuk variabel tingkat pengetahuan dalam penelitian menggunakan kuisisioner tertutup dengan skala Guttman yaitu alternatif jawaban terdiri dari 'benar' dan 'salah'. Pernyataan yang diberikan terdiri dari 20 soal yang telah mencakup aspek pengetahuan mengenai *bedside teaching*

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini dirancang sendiri oleh peneliti, dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui baik tidaknya instrumen pengumpul data (Arikunto, 2005). Uji validitas kuisisioner menggunakan *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Kuder Richardson-20 (KR-20)*.

Hasil dari uji validitas dan reliabilitas instrument adalah pada kuisisioner tingkat pengetahuan mengenai metode *bedside teaching* ada 2 item yang tidak valid yaitu item no 5 dan item 22. Sedangkan pada kuisisioner implementasi *bedside teaching* ada 2 item yang tidak valid dan reliabel yaitu item no 6 dan 8. Setelah dilakukan ditinjau pada masing-masing item yang tidak valid ternyata sudah terwakili oleh item yang lain sehingga item yang tidak valid dan reliabel tersebut dihapuskan dari kuisisioner penelitian.

Dalam analisis univariat data tingkat pengetahuan dikategorikan dalam 3 Arikunto (2006) dalam Wawan (2010) yaitu tinggi, sedang dan rendah. Katagori tinggi jika memiliki skor 76%-100%, sedang jika memiliki skor 56%-75% dan rendah jika memiliki skor < 56%. Begitu juga data implementasi *bedside teaching* dikategorikan menjadi 3 yaitu baik, sedang, dan kurang. Menurut Arikunto (2006) katagori tersebut menurut hasil skor, baik jika skor > 76%, sedang jika skor 56-75% dan kurang jika skor > 55%.

Analisis bivariate dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoadmodjo, 2005). Uji statistik yang digunakan untuk menghitung dua variabel dengan skala interval-interval dengan uji *product moment*. Sebelum dilakukan uji korelasi sebelumnya dilakukan uji normalitas data dengan *kolmogorof smirnov*. Analisis data dengan system komputerisasi dengan program SPSS.

Uji statistik *product moment* ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%. Interpretasi hasil dengan uji komputerisasi program SPSS dilihat dari nilai *sig (2-tailed)* < dari 0,05 berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan implementasi BST. Untuk melihat signifikansi hubungan dapat dilihat dari *coefisient correlation*. Apabila ada tanda * pada nilai *coefisient correlation* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel (Riwidikdo, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini jumlah seluruh responden adalah 42 pembimbing lahan yang digunakan institusi STIKES 'Aisyiyah sebagai lahan Praktik Klinik Kebidanan (PKK). Pada penelitian ini karakteristik responden dilihat dari segi usia, pendidikan terakhir, lama bekerja dan satatus perkawinan. Data karakteristik diperoleh dari hasil pengisian pada lembar identitas responden yang terlampir pada kuisisioner penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	Σ	%
25 – 30	11	26,2
31 – 36	13	30,9
37 – 42	7	16,7
43 – 48	9	21,4
49 – 55	1	2,4
56 – 61	1	2,4
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah 2013

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Σ	%
D III	18	66,7
D IV/S1	13	30,9
S2	1	2,4
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah 2013

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Σ	%
1 – 6	9	21,4
7 – 12	11	26,2
13 – 18	11	26,2
19 – 24	6	14,3
25 – 30	3	7,1
31 – 36	2	4,8
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah 2013

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Σ	%
Belum Menikah	8	19
Menikah	34	81
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah 2013

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan responden terjabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Metode *Bedside Teaching* Berdasarkan Katagori

Katagori	Σ	%
Baik	5	11,9
Sedang	17	40,5
Kurang	20	47,6
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah 2013

Hasil penelitian mengenai implementasi *bedside teaching* berdasarkan katagori terjabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Implementasi *Bedside Teaching* Berdasarkan Katagori

Katagori	Σ	%
Baik	11	26,2
Cukup	23	54,8
Kurang	8	19
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah 2013

Hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai metode *bedside teaching* dengan implementasi *bedside teaching* dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 7. Tabel Silang Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai *BST* Dengan Implemetasi *BST*

Tingkat Pengetahuan \ Implementasi	Baik		Sedang		Kurang	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Baik	2	4,76	7	16,67	2	4,76
Cukup	3	7,14	8	19,05	12	28,57
Kurang	-	-	2	4,76	6	14,29
Jumlah	5	11,9	22	52,38	42	100

Sumber : data primer diolah tahun 2013

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mengenai *bedside teaching* dengan implementasi *bedside teaching*, maka dilakukan uji *product moment*. Hasil uji menunjukkan nilai asym sig 0,037 ($< 0,05$) menunjukkan secara statistik ada hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai *bedside teaching* dengan implemetniasi *bedside teaching*. Nilai *p* yang positif menunjukkan arah hubungan yang positif.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh informasi bahwa tingkat pengetahuan responden paling banyak pada katagori kurang sebanyak 20 responden (47,6%), pada katagori sedang sebanyak 17 orang (40,5%) dan katagori tinggi 5 (11,9%). Hal ini sedikit memprihatinkan, dikarenakan katagori kurang merupakan katagori terendah dalam pengukuran tingkat pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil analisis masing-masing item dalam kuisisioner tingkat pengetahuan yang masih banyak dijawab salah oleh pembimbing lahan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembimbing lahan mayoritas masih menganggap *BST* merupakan bentuk penilaian, kemampuan menilai lebih diutamakan dari pada kemampuan *role model*, pada tahap awal merupakan persiapan alat, di tahap akhir merupakan bentuk penilaian bukan pemberian *feedback*.

Dalam pembelajaran klinik metode yang digunakan untuk evaluasi atau penilaian keterampilan mahasiswa adalah *Direc Observation of Procedural Skill (DOPS)* (Ngalim, 2005). Menurut buku Panduan Praktik Klinik Kebidanan STIKES 'Asiyiyah (2012) juga telah menyebutkan dengan jelas tugas pembimbing lahan atau *Clinical Instructur* diantaranya yaitu mendampingi mahasiswa selama melaksanakan keterampilan (*bedside teaching*) dan melakukan evaluasi langsung dengan metode *Direc Observation of Procedural Skill (DOPS)*. Dengan demikian sangat jelas sekali perbedaan *bedside teaching* dengan *DOPS*. Namun mayoritas pembimbing lahan tidak begitu memperhatikan.

Dengan kesalahan pemahaman mengenai *bedside teaching* ini menimbulkan perlakuan yang salah, pembimbing lahan akan bertindak sebagai penguji (*asesor*)

bukannya sebagai pembimbing (*fasilitator/preseptor*), sehingga tujuan metode *bedside teaching* tidak dapat tercapai. Zulharman (2007) menyebutkan bahwa, *bedside teaching* merupakan metode pembelajaran di mana pelajar mengaplikasikan kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif secara terintegrasi. Sementara itu, pembimbing klinik bertindak sebagai fasilitator dan mitra pembelajaran yang siap untuk memberikan bimbingan dan umpan balik kepada mahasiswa.

Bedside teaching terdiri atas tiga tahap: tahap persiapan, tahap pengalaman (*patient encounter*), dan tahap refleksi (Ramani, 2003). Kesalahan yang sebenarnya dapat dianalisis adalah pada tahap ke tiga yaitu tahap refleksi atau tahap mengulas kembali, bukan tahap penilaian. Hal ini sangat sinkron dengan pernyataan item no 2 yang menganggap bahwa *BST* merupakan metode penilaian mahasiswa, bukan fokus pada bimbingan mahasiswa. Item pernyataan yang mendukung bahwa mayoritas responden beranggapan bahwa metode *BST* adalah metode penilaian ketrampilan mahasiswa adalah item no 20.

Menurut Notoadmojo (2007), faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, informasi, sosial ekonomi, hubungan sosial, dan pengalaman. Dari karakteristik responden penelitian didapatkan hasil pendidikan terakhir responden mayoritas lulusan DIII kebidanan sebanyak 18 orang (66,7%) dan yang sudah menempuh pendidikan DIV kebidanan atau S1 sebanyak 13 orang (30,9%) sedangkan yang sudah lulus dari jenjang pendidikan S2 hanya satu orang (2,4%). Meninjau dari kurikulum pendidikan, materi mengenai bimbingan atau metode dalam mengajar terdapat pada jenjang DIV. Hal ini sebenarnya sudah diantisipasi dengan munculnya persyaratan seorang pembimbing lahan yang diharapkan harus mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan yang lebih tinggi dari pendidikan mahasiswa bila lulus nantinya (Reilly & Oermann (1985) dalam Pusdiknakes 2004).

Selain pendidikan dan informasi, pengalaman juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa mayoritas pembimbing lahan adalah orang yang sudah berpengalaman di bidang kebidanan cukup lama, yaitu 7-12 tahun sebanyak 11 orang (26,2%) dan 13-18 tahun sebanyak 11 orang (26,2%). Menurut Notoadmojo (2007), pengalaman seseorang akan mempengaruhi perilakunya.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh informasi bahwa implementasi metode *bedside teaching (BST)* paling banyak pada katagori cukup sebanyak 23 responden (54,8%), pada katagori baik sebanyak 11 orang (26,2%) dan katagori kurang 5 (19%). Hal ini cukup melegakan, implementasi *BST* paling sedikit pada katagori kurang, dengan kata lain implementasi *BST* di lahan mayoritas sudah dalam katagori cukup dan baik. Implementasi sebuah program tidak hanya dipengaruhi oleh sumber daya manusianya saja.

Menurut Edward dalam Fadillah (2005), ada empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program. Faktor-faktor tersebut bekerja secara simultan dan berinteraksi antara satu dan yang lainnya, untuk membantu bahkan menghambat terlaksananya program. Keempat faktor yang dimaksud tersebut

adalah komunikasi, sumber daya, dukungan dan birokrasi. Dalam penelitian ini dari keempat faktor tersebut yang paling berpengaruh adalah informasi. Seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan pengetahuan pembimbing lahan masih banyak yang memiliki pemahaman yang kurang mengenai metode *bedside teaching*.

Hasil analisis secara statistik dengan uji *product moment* diperoleh hasil *Asym Sig* 0,037 adalah .Analisa dari *Asym Sig* < 0,05 menunjukkan secara statistik ada hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai *bedside teaching* dengan implementasi *bedside teaching*. Nilai *p* yang positif menunjukkan arah hubungan yang positif yaitu semakin baik tingkat pengetahuan tentang metode *bedside teaching* maka implementasi *bedside teaching* juga semakin baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan mempunyai peranan dalam pembentukan perilaku seseorang (Sunaryo, 2004). Dalam hal ini, pengetahuan pembimbing lahan mengenai metode *bedside teaching* mempengaruhi pembimbing lahan dalam pelaksanaan atau implementasi *bedside teaching*. Semakin luas pengetahuan pembimbing lahan mengenai metode *bedside teaching*, maka pembimbing lahan akan semakin paham mengenai alur serta proses dari metode *bedside teaching*. Sehingga implementasi *bedside teaching* akan semakin mendekati sesuai yang diharapkan.

Dari hasil karakteristik responden, diperoleh informasi bahwa pendidikan terakhir pembimbing lahan mayoritas adalah DIII Kebidanan. Dalam kurikulum pendidikan, metode pembelajaran tidak diberikan pada bangku perkuliahan DIII, namun diberikan pada jenjang DIV atau S1, sehingga memungkinkan sekali pembimbing lahan tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai metode pembelajaran khususnya metode *bedside teaching*. Walaupun menurut Notoadmodjo (2007), pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan namun pendidikan formal sangat menentukan pengetahuan seseorang.

Dari analisa item pernyataan dalam kuisioner diperoleh kesimpulan bahwa masih banyak pembimbing lahan yang menganggap metode *bedside teaching* merupakan metode penilaian keterampilan mahasiswa bukannya metode bimbingan mahasiswa. Sehingga dalam pelaksanaannya, masih ada pembimbing lahan yang hanya menilai keterampilan mahasiswa dalam melakukan tindakan tanpa memberikan bimbingan. Hal ini ditunjukkan pada item no 19 yang berbunyi “pembimbing lahan memberikan penilaian *BST* tanpa melakukan bimbingan” dengan hasil jawaban Iya (33,4%) dan jawaban Tidak 66,6%. Walaupun banyak yang tidak melakukan tapi masih cukup banyak yang memberikan penilaian tanpa melakukan bimbingan.

Begitu juga pendapat Notoadmodjo (2007), yang menyebutkan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dalam hal ini pengetahuan mengenai metode *bedside teaching* merupakan sebuah informasi yang harus dimiliki oleh pembimbing lahan. Sesuai dengan teori Edward (cit Fadillah, 2005) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi sebuah program adalah informasi. Informasi sangat diperlukan sebagai acuan bagaimana cara kerja, keuntungan serta proses atau alur dari suatu program.

Item-item dalam kuisisioner tingkat pengetahuan yang masih banyak dijawab salah oleh pembimbing lahan sinkron dengan item-item yang banyak tidak dilakukan dalam proses bimbing *BST*. Pengetahuan pembimbing lahan mengenai *BST* mayoritas masih menganggap *BST* merupakan bentuk penilaian, kemampuan menilai lebih diutamakan dari pada kemampuan *role model*, pada tahap awal merupakan persiapan alat, di tahap akhir merupakan bentuk penilaian bukan pemberian *feedback*. Pada hasil implementasi *BST* diperoleh informasi bahwa pembimbing lahan tidak berperan sebagai *fasilitator* melainkan *asesor*, pada tahap awal pembimbing lahan tidak mempersiapkan pengetahuan atau memastikan keterampilan mahasiswa dan pada tahap akhir pembimbing lahan tidak memberikan *feedback* kepada mahasiswa dan lebih fokus pada memberikan nilai atas keterampilan mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah dilakukan pembahasan dapat ditarik kesimpulan: Tingkat pengetahuan pembimbing lahan mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta mengenai metode *Bedside teaching (BST)* mayoritas dalam katagori kurang sebanyak 20 orang (47,6%). Implementasi *Bedside teaching (BST)* oleh pembimbing lahan mahasiswa STIKES 'Aisyiyah tahun 2013 mayoritas dalam katagori cukup sebanyak 23 orang cukup (54,8%). Hasil korelasi kedua variabel diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai metode *Bedside teaching (BST)* dengan implementasi *BST*. Hasil analisis secara statistik dengan uji *product moment* diperoleh hasil *Asym Sig* 0,037. Nilai *p* yang positif menunjukkan arah hubungan yang positif.

Saran

Bagi Institusi Pendidikan dengan informasi yang diperoleh dari penelitian ini menjadi bahan evaluasi proses pembelajaran praktik klinik. Sebaiknya pihak Institusi mengadakan kegiatan pelatihan mengenai metode *bedside teaching* atau setidaknya ada simulasi mengenai peoses bimbingan *bedside teaching* kepada seluruh pembimbing lahan. Bagi pembimbing lahan diharapkan mampu mengubah pola pikir atau pemahaman bahwa metode *bedside teaching (BST)* merupakan metode bimbingan bukan suatu bentuk penilaian, lebih memahami langkah-langkah dari bimbingan *BST* dan kemampuan sebagai *role model* perlu ditingkatkan, serta pada akhir pembelajaran *BST* diharapkan dapat memberikan *feedback* kepada mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dalam mengukur implementasi *bedside teaching* dilakukan secara observasi langsung. Bagi diklat Rumah Sakit diharapkan selalu melakukan evaluasi mengenai proses pembelajaran klinik yang berlangsung di lahan tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran klinik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ikatan Bidan Indonesia. 2012. *Standar Nasional Pendidikan Diploma III Kebidanan Indonesia*. Jakarta: Asosiasi institusi pendidikan kebidanan Indonesia
- Notoadmodjo S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Polotsky, H & Metalios, E. *Teaching Teachers To Teach*. [Internet]. Available from: <http://www.aecom.yu.edu>. [Diakses 28 Februari 2013]
- Pusdiknakes. 2004. *Panduan Pembelajaran Klinik*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber daya Kesehatan
- Putra, Fadillah. 2005. *Paradigma Kritis dalam Studi Kebijakan Publik*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Ramani, S. (2003). Twelve Tips To Improve Bedside Teaching. *Medical teacher*, 25(2), 112-115
- Riwidikdo, H. 2006. *Statistika Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
- _____. 2010. *Statistika Untuk Penelitian Kesehatan Dengan Aplikasi Program R dan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Rihana
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Tim Praktik Klinik Kebidanan. 2012. *Panduan Praktik Klinik Kebidanan I,II,III dan IV*. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah. Yogyakarta
- Wawan, A & Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Zulharman. 22 Mei 2007. *Mengoptimalkan Bedside Teaching Melalui Penerapan The Five Steps Microskill Model*. [internet]. Tersedia dalam <http://zulharman.staff.unri.ac.id>. [Diakses 2 Maret 2012]